

PELATIHAN PERANAN IBU MUDA DALAM MENGELOLA KEUANGAN RUMAH TANGGA SEBAGAI SALAH SATU USAHA MENGENTASKAN KEMISKINAN**Elis Badriah^{1*}, Asep Nurwanda²**

Fakultas Ekonomi Universitas Galuh

FISIP Universitas Galuh

*Email: elisbadriah@unigal.ac.id**ABSTRAK**

Kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka meningkatkan peranan ibu muda sebagai manajer sekaligus pengelola keuangan rumah tangga karena mengelola keuangan rumah tangga bukanlah pekerjaan yang mudah, dengan peran ibu muda ini sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga maka harus ada pemahaman yang sama untuk dapat menyamakan perbedaan untuk itulah pelatihan dan sosialisasi sangat diperlukan dengan kegiatan pelatihan ini diharapkan para ibu muda dapat berkontribusi dan berperan bagi keluarganya terhadap peningkatan kesejahteraan keluarganya melalui pengelolaan keuangan rumah tangga ini para ibu muda mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk dapat disiplin mengalokasikan pendapatan secara efektif ke dalam tiga motif pengeluaran, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif penyimpanan. Dengan dasar itulah keluarga menjadi sejahtera dan mampu menghindarkan dari kemiskinan.

Kata kunci: Manajemen keuangan, ibu muda

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang tumbuh cukup pesat dewasa ini, keluarga merupakan topangan dari jati diri, serta pembentukan jiwa manusia yang menjadi dasar sifat dan karakteristik seseorang dalam dunia sosial. Esensi sendiri dari keluarga yaitu suami-ayah, istri-ibu dan anak-anak, dengan kata lain, keluarga inti yang hidup terpisah atas orang lain di tempat tinggal mereka sendiri dan para anggotanya satu sama lain terikat secara khusus (Peck, 1993), sedangkan Hadisubrata (1990) mengartikan keluarga sebagai unit sosial terkecil di dalam masyarakat, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah (*nuclear family*).

Mengelola keuangan rumah tangga memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi, bila pemasukan keluarga tidak menentu. Bila tidak cermat bisa saja peribahasa besar pasak daripada tiang menghinggapi keuangan rumah tangga. Kesetabilan ekonomi di dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup menentukan kebahagiaan di dalam keluarga, karena penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan hidup dapat merupakan penyebab utama terjadinya pertengkaran di dalam sebuah keluarga.

Terjadinya ketidakstabilan dalam perekonomian keluarga bukan saja karena penghasilan yang tidak cukup, tetapi karena keluarga tersebut kurang bijaksana di dalam membelanjakan uang atau pendapatan. Oleh sebab itu, agar keluarga stabil maka di dalam keluarga tersebut perlu untuk membuat rencana anggaran belanja dan mengembangkan sikap-sikap tertentu yang mendukung terwujudnya kestabilan ekonomi keluarga, antara lain keterbukaan antara suami dan istri dalam hal keuangan karena dalam keluarga tidak ada “uangmu” atau “uangku” yang ada hanyalah “uang kita”. Sikap lain yang berhubungan

dengan pelaksanaan rencana keuangan keluarga adalah sikap disiplin dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan sehingga tidak akan terjadi banyak penyimpangan dari apa yang telah direncanakan. Latar belakang keluarga, nilai-nilai yang dianut dalam keluarga dan kebudayaan yang dimiliki mempengaruhi cara berpikir seseorang mengenai uang dan pengelolaannya (Hadisubrata,1990).

Peck (1993) menyatakan bahwa gambaran secara konvensional, keluarga inti diatur berdasarkan pembagian tugas antar pria dan wanita menurut jenis kelamin. Di masyarakat kita umumnya kaum pria (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan memberikan perlindungan di dalam keluarga, sedangkan wanita (ibu) memegang peranan sebagai pengatur kehidupan rumah tangga, baik itu dalam hal mengelola uang yang diberikan suami ataupun dalam mendidik anak-anak. Perencanaan keuangan keluarga tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang berpendapatan besar, setiap orang baik kaya atau miskin perlu untuk membuat perencanaan hidupnya guna mewujudkan tujuan hidupnya, namun perbedaannya hanya dalam pengalokasian dan pengelolaan uang.

Senduk (2000) menuturkan beberapa alasan mengapa keluarga memerlukan perencanaan keuangan, yaitu: a) Adanya tujuan keuangan yang ingin dicapai, b) Tingginya biaya hidup saat ini, c) Naiknya biaya hidup dari tahun ke tahun, d) Keadaan perekonomian tidak akan selalu baik, e) Fisik manusia tidak akan selalu sehat, dan f) Banyaknya alternatif produk keuangan. Perencanaan keuangan perlu dilakukan karena semua orang pada dasarnya memiliki ketidakpastian yaitu ketakutan akan masa depan kehidupan finansial, karena pada hakekatnya hidup adalah ketidakpastian dan tidak ada seorangpun yang mampu untuk mencegah kecelakaan, penderitaan dan kesukaran serta mengejar keberuntungan dan nasib baik. Dengan perencanaan keuangan akan memberikan pilihan untuk menghadapi masa depan.

Pengelolaan keuangan sering ditemui kesalahan persepsi yang dilakukan orang-orang, contohnya: gagal menetapkan tujuan keuangan yang terukur, membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, merasa bingung merencanakan keuangan yang disertai dengan kegiatan investasi, pemikiran perencanaan keuangan hanya untuk menjadi kaya, berpikir bahwa perencanaan keuangan hanya untuk orang dewasa saja, menunggu sampai keuangan kacau baru memulai membuat perencanaan keuangan, berharap keuntungan yang tidak realistis pada kegiatan investasi. Untuk mencapai hasil pengelolaan yang maksimal, maka ketika harus merencanakan keuangan harus secara optimal dan yang harus dilakukan oleh perencanaan keuangan adalah :menetapkan tujuan keuangan yang terukur, evaluasi kembali kondisi keuangan secara periodik, mulai perencanaan sedini mungkin, penetapan

tujuan keuangan haruslah realistis, mencapai tujuan keuangan memerlukan perjuangan (Bob Goss, 2001).

Mengelola keuangan keluarga dibutuhkan sebuah minat. Arti dari minat itu sendiri menurut Walgito (1985) yaitu perhatian seseorang terhadap suatu aktivitas ini juga disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut tentang suatu itu. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat perencanaan keuangan keluarga adalah ketertarikan atau perasaan suka yang dimiliki keluarga terhadap perencanaan keuangan yang mendorong keluarga untuk mengetahui, mempelajari lebih dalam dan melakukannya.

Minat pada perencanaan keuangan keluarga dapat dipengaruhi dari faktor pendidikan dalam keluarga tersebut. Hal itu tidak dapat terlepas dari peran seorang wanita di dalamnya, yang secara umum mengendalikan serta melakukan pengelolaan keuangan dari pendapatan yang masuk dari gaji atau hasil usaha keluarga. Hal tersebut didukung dari penelitian Komori (1998) yang menyebutkan lebih dari 90 persen wanita-wanita Jepang mengendalikan keuangan dalam rumah tangga, peran para wanita ini untuk memegang pembukuan di rumah telah digambarkan oleh pemerintahan Meiji dan pembukuan rumah tangga telah dibentuk seperti pokok materi untuk pendidikan wanita di sana. Perempuan tidak hanya disibukkan dengan pembukuan, tetapi juga dalam penendalian anggaran.

Tanggungjawab yang diamanatkan pada seorang wanita merupakan wujud dari kepedulian para wanita untuk melengkapi kekurangan para suami yang tidak pernah memikirkan pengelolaan keuangan, bagi mereka menghemat itu "*pelit*" sebab bagi seorang laki-laki tidak dapat membelanjakan uangnya dengan boros karena dengan begitu mereka menyerahkan gaji mereka pada istri dan meminta mereka untuk mengelolanya serta bertanggung jawab atas keuangan mereka, dengan begitu akuntansi adalah salah satu cara menahan para suami untuk melakukan pemborosan. Agar tidak sampai besar pasak dari pada tiang seperti peribahasa yang sering kita dengar. Peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana keluarga tidak mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga seringkali keluarga yang mengalami hal itu harus "tutup lubang gali lubang".

Kondisi di atas dapat diminimalkan apabila keluarga disiplin mengalokasikan pendapatan secara efektif ke dalam tiga motif pengeluaran, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif penyimpanan (Anonim, 2008). Motif transaksi berkaitan dengan mengalokasikan pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari yang berkisar 60-70 persen dari pendapatan. Setiap keluarga memiliki komposisi dan besaran kebutuhan sehari-hari yang berbeda. Besaran pengeluaran tiap keluarga sangat ditentukan

oleh profil keluarga (umur, status keluarga, jenis pekerjaan, tanggungan keluarga, dan tempat tinggal) serta gaya hidup yang dipilih keluarga itu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan pengabdian dengan judul “Pelatihan Peranan ibu muda dalam Mengelola Keuangan rumah tangga sebagai salah satu usaha mengentaskan Kemiskinan”.

BAHAN DAN METODE

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah ibu-ibu muda di lingkungan Kelurahan Linggarsi Kecamatan Ciamis, khususnya yang berusia di bawah 40 tahun. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pelatihan kepada khalayak sasaran yang datang ke posyandu setiap awal bulan, maupun mendatangi langsung ke penduduk Kelurahan Linggarsi. Metode lainnya adalah dengan cara menanamkan kebiasaan dalam mengelola keuangan rumah tangganya, dan yang paling penting adalah pengendaliannya dan kemudian memberikan pelatihan membuat anggaran pendapatan dan pengeluaran yang sangat sederhana. Metode diskusi dan penyuluhan untuk mensosialisaikan pengelolaan keuangan rumah tangga juga dilakukan kepada khalayak sasaran.

Pelaksanaan pengabdian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring dan pelaporan selama tiga bulan dan tahap demi tahap dilaksanakan sesuai rencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum Pengabdian

Tingkat kemiskinan di Kelurahan Linggarsi cukup signifikan padahal penghasilan mereka sesuai dengan upah minimum regional yang disebabkan masih kurang atau belum adanya pengelolaan keuangan rumah tangga secara efektif dan bagaimana mengendalikannya, sehingga muncul permasalahan-permasalahan sebagai berikut: (1) Belum paham bagaimana mengelola keuangan keluarga, (2) Masih banyak ibu muda yang mengelola keuangannya lebih besar pengeluaran daripada penghasilan, (3) Masih banyak ibu muda yang suka tutup lobang gali lobang, (4) Ibu muda lebih senang membeli barang secara kredit dari pada tunai, dan (5) Ibu-ibu muda lebih suka belanja barang yang tidak diperlukan atau konsumtif.

Setelah Pengabdian

Setelah dilaksanakannya kegiatan pengabdian, maka tingkat kemiskinan di Kelurahan Linggarsi mengalami perubahan yang cukup signifikan meskipun persentase perubahannya masih rendah. Tahap ke dua yaitu Pelaksanaan, diawali dengan sosialisasi.

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan mempresentasikan materi tentang bagaimana mengelola keuangan rumah tangga yang efektif. Ibu-ibu muda merupakan manajer dan pemilik keuangan rumah tangga yang paling hebat, namun ibu-ibu muda tersebut, baik yang penghasilannya menengah maupun rendah, masih mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan mereka.

Kegiatan sosialisasi dilanjutkan dengan pelatihan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Faktor yang perlu diingat adalah bahwa setiap keluarga dalam membelanjakan pendapatan keluarganya menggunakan tiga motif, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif menyimpan. Motif transaksi berkaitan dengan mengalokasikan pendapatan untuk membiayai kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Motif berjaga-jaga berkaitan dengan mengalokasikan pendapatan untuk membentuk dana darurat yang digunakan sebagai antisipasi apabila terjadi sesuatu pada keluarga. Motif menyimpan sangatlah penting bagi kelangsungan keluarga di masa depan. Motif menyimpan menekankan perlunya memiliki dana masa depan seperti dana pendidikan, dana hari tua, dana pembelian rumah, dana pembelian mobil, dana wisata, atau bahkan dana pembentukan pendapatan pasif.

Setelah memahami tiga motif membelanjakan pendapatan, maka diidentifikasi siapa pengendali pengelolaan keuangan keluarga. Keluarga yang memiliki *single income* memilih siapa pengendali pengelolaan keuangan keluarga. *Pertama*, suami dan istri adalah pengendali pengelolaan keuangan keluarga. *Kedua*, istri adalah pengendali pengelolaan keuangan keluarga. *Ketiga*, suami adalah pengendali pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan secara bersama merupakan cara yang paling ideal, karena suami dan istri duduk bersama-sama dalam menjalankan tiga motif dalam membelanjakan pendapatan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan istri berarti suami menaruh kepercayaan penuh kepada istri. Oleh karena itu, istri harus bijaksana dan disiplin dalam menjalankan tiga motif dalam membelanjakan pendapatan suami.

Berdasarkan masalah yang dihadapi oleh ibu-ibu rumah tangga muda di Kelurahan Lingsasari dan solusi yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Belum paham bagaimana mengelola keuangan keluarga

Merencanakan keuangan keluarga tidak sesulit yang dibayangkan asalkan kita memiliki prioritas, disiplin menjalankannya, serta hidup sesuai kemampuan, keuangan keluarga kita akan aman. Yang perlu ingat adalah setiap keluarga dalam membelanjakan pendapatan keluarga dengan menggunakan tiga motif, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif menyimpan.

2. Masih banyak ibu muda yang mengelola keuangannya lebih besar pengeluaran dari pada penghasilan.

Pengeluaran lebih besar atau lebih banyak dibanding pemasukan (pendapatan) disebut besar pasak dari pada tiang yang mana situasi ini merupakan keadaan paling buruk. Besarnya pengeluaran dari pada pemasukan merupakan suatu masalah yang cukup kritis dan seringkali dialami oleh masyarakat yang menunjukkan adanya ketidakefektifan dalam mengelola keuangan. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah:

- a. Membuat catatan pengeluaran dengan konsisten

Kesalahan yang sering dialami namun sulit disadari adalah tidak pernah memperhatikan pentingnya mencatat pengeluaran setiap harinya. Pencatatan pengeluaran harian membantu dalam mengetahui perbandingan antara pengeluaran dan pemasukan, sehingga bisa dengan segera melakukan tindakan antisipasi untuk mengontrol jumlah pengeluaran selanjutnya.

- b. Membuat catatan pendapatan

Kegiatan lain yang juga perlu dilakukan adalah mencatat pemasukan bulanan mulai dari gaji utama hingga penghasilan dari usaha sampingan yang dilakukan. Pencatatan ini penting untuk menyeimbangkan antara pengeluaran dan pemasukan atau bahkan bisa menekannya. Kegiatan ini memang kelihatannya sepele namun jika dengan konsisten dilakukan setiap bulannya maka manfaatnya akan cukup besar.

- c. Menekan pengeluaran yang tidak penting

Cara ini memang terlihat sangat gampang, namun pada praktiknya kadang tidak semua orang sanggup untuk melakukannya.

- Membuat pos-pos pengeluaran dari yang kedudukan prioritasnya paling tinggi hingga paling rendah.
- Menghapus beberapa pos pengeluaran yang kurang penting karena akan membuat pengeluaran semakin membengkak.

3. Masih banyak ibu muda yang suka tutup lobang gali lobang

Mengingat banyaknya pusat perbelanjaan dan promosi produk kredit yang berpotensi membuat orang terus belanja, biasanya orang akan mengalami dilema antara membeli barang-barang yang mereka inginkan saat itu juga dengan menahan diri atau menunda untuk tidak melakukannya.

Upaya untuk merubah gaya hidup “gali lubang tutup lubang” dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Menjadikan pembayaran utang sebagai prioritas.

- Membiasakan hidup hemat tetapi bukan pelit.
 - Membayar cicilan tepat waktu.
 - Mencari dan berusaha mencari uang tambahan
 - Menghindari utang dari pinjaman *on line*.
4. Ibu muda lebih senang membeli barang secara kredit dari pada membeli secara tunai
- Masyarakat terutama ibu-ibu rumah tangga muda sekarang tertarik dengan membeli barang secara kredit karena diiming-imingi oleh perusahaan untuk membeli barang secara cicilan, dengan tidak memikirkan apakah barang tersebut perlu atau tidak, atau karena tetangga sudah memilikinya karena yang bekerja hanya suaminya saja ibu-ibu muda merekalah yang punya kesempatan membuka media social (medsos) dan melihat orang lain memiliki sementara mereka belum, hal inilah yang mendorong mereka untuk membeli barang secara kredit, dengan tidak mempertimbangkan mana yang boleh membelinya secara kredit dan secara tunai.
- Barang-barang yang sebaiknya tidak dibeli secara kredit misalnya alat komunikasi smartphone, alat elektronik, kendaraan, karena barang tersebut nilainya semakin turun dan kita menyicilnya dengan bunga yang tinggi.
- Barang yang sebaiknya dibeli secara kredit misalnya rumah, tanah, karena barang ini nilainya akan semakin bertambah. Masyarakat terutama belum paham akan hal ini, makanya banyak ibu-ibu muda yang terjebak dengan membeli barang secara kredit yang bunganya cukup tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian pada masyarakat memerlukan banyak waktu untuk menumbuhkan kebiasaan dan pembiasaan, karena ibu-ibu rumah tangga muda terutama yang tidak bekerja, mereka yang lebih banyak kesempatan untuk berada di luar rumah misalnya mengantar anak ke sekolah, ke tempat les, acara arisan dan kumpul kumpul yang memberikan peluang mereka untuk melakukan pengeluaran keuangan keluarga di luar rencana disebabkan karena gengsi bukan karena kebutuhan semata contoh sebagai berikut:

- Menyicil kendaraan roda dua padahal sudah memiliki kendaraan.
- Menyicil alat elektronik (smartphone, dan alat kebutuhan rumah tangga).
- Menyicil baju dan tas hanya untuk gaya hidup.
- Lebih banyak sering beli kuota dari pada uangnya ditabung.

- Lebih banyak ikut arisan dari pada uangnya ditabung.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka pelatihan pengelolaan keuangan untuk ibu-ibu muda sangatlah diperlukan agar pengelolaan keuangan dilakukan secara efektif dan membiasakan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran secara sederhana. Dengan demikian, keluarga muda akan terhindar dari hutang dan diharapkan dapat mengurangi kemiskinan di Kelurahan Linggasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis.

Untuk pemecahan masalah di atas perlu adanya kerjasama yang berkelanjutan antara pemerintah dan akademisi supaya ada hasil yang maksimal karena kemiskinan adalah sumber dari segala masalah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian dan Skripsi*. FEUPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya.
- Goss, Boss. J.D. (2001). *11 Top Financial Planning Mistakes and How To2*.
- Hadisubrata. (1990). *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan*.
- Isol. (2003). *Pengelolaan Manajemen Keuangan*.
- Naoko, K. (1998). *In Search of Feminine Accounting Practice: The Experience of Woman ‘Accountants’ in Japan*. Sheffield University Management School and Wakyama University.
- Peck, J.C., (1993). *Wanita dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Senduk, S. (2000). *Mengelola Keuangan Keluarga*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputindo.
- Walgito, B. (1985). *Pengantar Psikologi Umum*. FIP. Yogyakarta: UGM.